

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Silent Treatment* merupakan salah satu tindakan penolakan dan pengabaian seseorang karena hal tertentu. *silent treatment*, yakni tindakan menolak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pasangan ketika marah atau terjadi permasalahan yang bertujuan untuk membuat pasangan merasa bersalah dan mengontrol pasangan untuk mengikuti kemauannya.<sup>1</sup> Terdapat pasangan mudah baru saja menikah bisa dikatakan masih seumur jagung, wanita yang bernama SW yang baru saja mendapatkan perilaku *silent treatment* dari suaminya dan itu akan membuat perasaan tidak enak dan membuat tidur tak nyenyak.

*Silent Treatment* sendiri merupakan sebuah respon penolakan dalam bentuk diam kepada lawan bicara.

---

<sup>1</sup> Feizal Bagoes Kusuma, 'Reception Analysis Tentang Silent Treatment Pada Film " The Story Of Kale : When Someone ' s In Love "', 3 (2023), 8775-88.

beberapa orang melakukan tindakan ini dengan alasan untuk menghindari konflik, bentuk komunikasi, dan hukuman. Perlu kita ketahui bahwa perilaku Silent treatment ialah mengabaikan pembicaraan, tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh lawan bicara, tidak membalas pesan, tidak mengangkat telepon, menghindari kontak mata dan beberapa sikap lainnya yang mengacu pada arah mengabaikan orang lain.<sup>2</sup>

Fenomena ini ditemukan didesa Tanjung Beringin Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera selatan dengan mendapatkan Perilaku *silent treatment* tidak selamanya berjalan dengan baik, terkadang ada pertengkaran didalamnya. hal ini dapat menimpa siapapun namun kasus yang tercatat mayoritas korbannya adalah wanita. Penelitian tersebut terdapat dua pasangan muda yang baru saja menikah ketika penelitian ini berlanjut angka bisa berubah-ubah bisa jadi

---

<sup>2</sup> Carissa Nabila Putri & Atika Dian Iriana, "Kecemasan Diri Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Romantis Saat Mendapat Perilaku Silent Treatment", Jurnal Bulletin Riset Psikologi dan Kecemasan Mental, Vol. 2 No. 1 (2022), 171

tiga hingga empat pasangan suami istri, karena perilaku *silent treatment* sedang merajarela saat ini dan menjadi trending topik didunia digital itu akan berdampak dengan yang lainnya untuk uji coba perilaku *silent treatment* pada pasangannya.

Jika berlaku konflik dan ada yang terluka, ada yang merasakan tidak dilayan dengan baik, maka satu pihak lagi mungkin menggunakan *silent treatment* sebagai suatu hukuman. Tetapi, kadangkala kita ada tempoh bertenang dan tempoh senyap. kalau tidak, mungkin ada yang terlalu mudah berubah hati dan tegang. kalau diteruskan bercakap, kita mungkin akan menyakitkan pasangan, jadi lebih baik berdiam diri. dalam apapun keadaan, jika tidak ada benda yang tidak elok untuk dicakap, lebih baik diam. kalau kita diam pada saat itu, ia mungkin suatu tindakan yang betul dan sepatutnya dilakukan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Aiman Azlan dan Dr Harlina “Berdua masih lebih baik” bahaya *silent treatment*, Kuala Lumpur-Malaysia, Iman Publication, 2023 hal.108-109.

Perilaku *silent treatment* tidak hanya di kota namun didesa juga ada yang dapat menyebabkan perilaku *silent treatment* pada pasangan lebih banyak terjadi dikota dibandingkan didesa. Meskipun setiap situasi unik, beberapa pertimbangan yang mungkin menyebabkan perbedaan antara desa dan kota melibatkan aspek-aspek seperti: kalau di kota, akses terhadap sumber daya seperti konseling pernikahan, dukungan psikologis, dan layanan sosial dapat lebih mudah ditemukan sedangkan didesa mungkin memiliki batasan akses ke sumber daya ini, membatasi opsi pasangan dalam menangani konflik dengan keberagaman populasi dan ekspose terhadap berbagai pengalaman hidup, dapat menciptakan kesadaran dan keterbukaan yang lebih besar terhadap alternatif cara berkomunikasi. Sedangkan di desa, keberagaman mungkin berkurang, dan norma-norma sosial dapat mempengaruhi akses dikota terhadap layanan psikologis dan dukungan kesehatan mental mungkin lebih mudah ditemukan. Sedangkan didesa,

keterbatasan akses tersebut dapat membuat pasangan lebih bergantung pada strategi komunikasi yang mungkin kurang efektif. tingkat pendidikan dan kesadaran emosional masyarakat di desa dan kota bisa berbeda-beda. Tingkat kesadaran emosional yang lebih rendah atau keterbatasan dalam keterampilan komunikasi dapat menyebabkan penggunaan strategi komunikasi yang kurang efektif. di desa, pilihan untuk mencari dukungan sosial atau jalan keluar alternatif mungkin lebih terbatas dibandingkan dengan kota. ini dapat membuat pasangan lebih cenderung menggunakan *silent treatment*. desa dan kota seringkali memiliki konteks budaya yang berbeda. faktor-faktor seperti nilai-nilai tradisional, norma-norma sosial, dan cara berinteraksi dalam hubungan dapat memainkan peran dalam manifestasi perilaku seperti *silent treatment*.

Perilaku *silent treatment* juga termasuk gambaran suatu hubungan tidak sehat dan berdampak bagi

kesehatan fisik maupun mental seseorang.<sup>4</sup> Adapun ciri-cirinya yaitu salah satu pihak biasanya berusaha untuk mendominasi pihak lainnya, Untuk mencapai hal ini biasanya salah satu pihak menggunakan *silent treatment* atau yang sering disebut juga diam saat marah. wanita yang selalu menjadi korban silent treatment dari suaminya. penyebab silent treatment yaitu seseorang mungkin menyalahkan kamu atas suatu masalah, dan memilih mengabaikan kamu sehingga masalah itu bisa hilang. Mungkin bagi sebagian orang, sikap ini terlalu tidak dewasa. Bahkan, ironisnya justru bisa memperburuk keadaan dalam hubungan. *Silent treatment* bukanlah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah, hal ini justru bisa jadi hal yang paling menyakitkan dan merusak pikiran orang yang didiemin.

Ketika komunikasi terputus, komunikasi pun terputus dalam dua cara yang sangat berbeda. Ahli teori bisnis *Chri Argyris*, mengelompokkan pengelompokan ini

---

<sup>4</sup>A. Oliver, 'Silent Treatment', *New Civil Engineer (NCE)*, 1125 (1995), 32-33.

menjadi dua kategori: kesalahan yang jujur dan tidak dapat didiskusikan. *Silent Treatment* mengkaji keputusan-keputusan yang telah diperhitungkan ini untuk tidak melakukannya angkat bicara. Ini melacak bagaimana risiko yang diketahui tetapi tidak dibahas melemahkan banyak alat keselamatan saat ini.<sup>5</sup>

Perilaku pengabaian ini biasanya terjadi setelah adu argumen yang intens antar individu. *silent treatment* adalah tindakan menolak komunikasi verbal dengan orang lain, dalam konteks hubungan berarti mendiamkan pasangan dimana istrinya sendiri. Menurut penelitian sebenarnya sikap tersebut bukanlah bertujuan untuk memancing emosi melainkan hanya untuk menghentikan konflik. Namun, tidak jarang malah menyebabkan permasalahan lainnya.<sup>6</sup> Ketika pasangan terlalu *silent treatment* wanita tersebut merasakan tidak terima kalau

---

<sup>5</sup> Dina Dewita, Lukman Saleh Waluyo, and Gunawan Wiradharma, 'Penggunaan Komunikasi Nonverbal Dalam Perkawinan Campuran', *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2.1 (2022), 1-8.

<sup>6</sup> Dina Dewita Lukman Saleh Waluyo, and Gunawan Wiradharma, 'Penggunaan Komunikasi Nonverbal Dalam Perkawinan Campuran', *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 2.1 (2022), 1-8.

pasangannya selalu bersikap seperti anak kecil yang harus dimengerti entah apa yang dia inginkan sulit tuk dipahami ketika *Silent treatment* yang terjadi terus-menerus, bisa membuat hubungan berubah menjadi *toxic relationship*. sikap mendiamkan pasangan secara berlarut-larut seringkali memicu masalah lain atau menjadi akar dari masalah baru, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perselingkuhan yang akhirnya menjadi penyebab perceraian.

Perilaku *silent treatment* tidak hanya terjadi pada pasangan suami istri saja, kadang juga terjadi pada hubungan pertemanan, keluarga maupun pacar, namun pada penelitian ini terfokus dengan fenomena perilaku *silent treatment* pada pasangan yang sudah menikah karena sudah mempunyai ikatan pernikahan yang sah dan ketika perilaku *silent treatment* itu sering terjadi akan berdampak besar pada mental bahkan fisik serta psikis seseorang yang menjadi korban *silent treatment* dari pelaku yang

mana suaminya sendiri.<sup>7</sup> Biasanya faktor yang menjadi pemicu *silent treatment* yaitu berawal dari posesif, Posesif adalah suatu sikap yang ditunjukkan untuk mengontrol kehidupan atau mendominasi sesuatu atau seseorang dan rasa ingin memiliki pasangan secara berlebihan. Sikap ini dapat berupa tindakan pasif seperti perasaan tidak senang dan kesal sampai tindakan agresif seperti menyerang pasangan. Kebanyakan perilaku posesif yang terjadi adalah membatasi ruang lingkup pertemanan pada pasangan, mudah cemburu dengan hal yang terbilang sepele, dan rasa takut akan kehilangan yang berlebihan. Dengan bersikap terlalu posesif dapat terjadi *silent treatment* agar menghindar dari konflik.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara provinsi Sumatera Selatan, peneliti

---

<sup>7</sup> Regina Januarti and Lena Marianti, 'Penerapan Rational Emotive Behavior Therapy Dalam Mengatasi Trauma Psikis Yang Mengalami Silent Treatment ( Studi Kasus Inisial " S ")', *Social Science and Contemporary Issues Journal Penerapan*, 1.1 (2023), 28–37.

<sup>8</sup> Laila Nur Syafitri and others, 'Coping Stress Pada Mahasiswa Yang Menjalinkan Hubungan Posesif Coping Stress in College Students in Possessive Relationships Abstrak', 10.01 (2023), 622–35.

menemukan permasalahan dari perilaku *silent treatment* yang dialami oleh perempuan (istri), dimasyarakat yakni mengenai *silent treatment* terhadap perempuan yaitu kecemasan yang dialami oleh perempuan dalam kasus yang terjadi di Desa Tanjung Beringin. Perempuan merasa tidak dihargai, tidak dianggap ada, merasa bersalah, bingung, *overthinking* tanpa alasan yang jelas dari suami yang sering mendiaminya. Oleh karena itu peneliti menemukan fenomena terjadi perilaku *silent treatment* pada pasangan di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada saat observasi perempuan mengalami perilaku *silent treatment* dari suaminya itu sering terjadi dan berulang-ulang. *Silent treatment* itu terjadi ketika duduk bersama di malam hari pukul 19.00 WIB maupun di siang hari pukul 15.00 WIB. menyampaikan bahwa akan berdampak besar

---

<sup>9</sup> Observasi Pada Tgl 15-17 Desember 2023

jika sering terjadi *silent treatment*, seperti meningkatnya tingkat stres, hilangnya komunikasi, keharmonisan dan kesulitan dalam memahami masalah yang mendasarinya. Perempuan berusaha untuk memahami alasan dibalik perlakuan diam dari suaminya namun gagal untuk memahaminya sehingga berpikir ingin bercerai. Hal ini terus terjadi hingga sekarang.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti keadaan dilapangan dengan seksama dan menuliskannya ke dalam sebuah skripsi dengan judul penelitian *“Perilaku Silent Treatment Pada Pasangan Didesa Tanjung Beringin Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan.”*

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara 2023

1. Bagaimana pola perilaku *silent treatment* pada pasangan di masyarakat desa Tanjung Beringin?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya perilaku *silent treatment* pada pasangan di desa Tanjung Beringin ?

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, serta menghindari kesalah pahaman dan meluas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan, yaitu pengetahuan perilaku *silent treatment*, bagaimana pola perilaku *silent treatment* pada pasangan di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan.

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam perumusan masalah, yaitu:

1. Untuk mengetahui pola perilaku *silent treatment* pada pasangan di masyarakat desa Tanjung Beringin.

2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku *silent treatment* di desa Tanjung Beringin.

#### E. Manfaat Penelitian

Kegunaan dan manfaat penelitian merupakan hal yang sangat penting seperti halnya dalam penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat memberikan informasi atau wawasan bagi mahasiswa terkait perilaku *Silent Treatment* pada pasangan di desa Tanjung Beringin Kecamatan Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatera Selatan dan menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya serta digunakan sebagai bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang bimbingan dan konseling Islam maupun bidang lainnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk menambah wawasan mengenai perilaku *Silent Treatment*.

## 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih menyadari bahwa perilaku *Silent Treatment* tidak selalu menjadi solusi yang paling tepat dalam menghadapi permasalahan dalam suatu hubungan, terlebih lagi ada larangan Rasulullah terhadap hal tersebut.

## F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam menunjukkan keaslian dari suatu peneliti tersebut.

*Pertama*, Skripsi yang berjudul “*Silent Treatment* Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma’ānī al-Ḥadīth Larangan Hajr dalam Rwayat Sunan al-Tirmidhī No. Indeks 1855 dengan Pendekatan Ilmu psikologi”. ditulis oleh Alda Nihayatul A’rifah pada tahun 2023. Dalam suatu hubungan apapun, permasalahan dan perselisihan adalah hal yang biasa terjadi. Salah satu upaya untuk menyelesaikannya ialah komunikasi antar pihak yang

bermasalah, namun terdapat beberapa orang yang justru memilih untuk memutus komunikasi tersebut, dengan cara tidak berbicara, mendiamkan, mengabaikan dan menghindari kontak mata dengan pihak yang terkait, hal demikian inilah yang disebut dengan *silent treatment*.<sup>11</sup> Bagi beberapa orang yang sedang marah, menyendiri mungkin menjadi alternatif untuk meredakannya, namun jika dilakukan terus menerus maka hal ini tidak akan menyelesaikan masalah dan justru akan menimbulkan permasalahan yang baru. Hal ini dikarenakan silent treatment menimbulkan dampak tersendiri bagi orang lain serta mempengaruhi hubungan dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman, atau pasangan. Mendiamkan seseorang dengan tujuan agar saling introspeksi diri sah saja, namun hal itu tetap ada batasannya, agama Islam tidak membenarkan sikap mendiamkan orang lain lebih dari tiga hari sesuai dengan yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī No. Indeks 1885.

---

<sup>11</sup> Skripsi "Silent Treatment Dalam Perspektif Hadis ( Kajian Ma ' Ānī Al-Hadīth Larangan Hajr Dalam Riwayat Sunan Al-Tirmidhī No Indeks 1855 Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi )", 2023.

Dalam penelitian ini penulis akan berfokus pada tiga rumusan masalah. Pertama, penelitian kualitas dan kehujjahan hadis mengenai *silent treatment*. kedua, analisis larangan hajr atau *silent treatment* dalam kitab Sunan al-Tirmidhī. ketiga, korelasi *silent treatment* dengan hadis larangan hajr dengan menggunakan pendekatan psikologi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yakni suatu penelitian yang diperoleh melalui pengumpulan data serta analisis yang kemudian dijabarkan secara rinci.<sup>12</sup> Berdasarkan hasil analisis pemaknaan hadis mengenai *silent treatment* atau larangan hajr dalam riwayat Sunan al-Tirmidhī nomor indeks 1855 dapat ditarik kesimpulan bahwa mendiamkan seseorang atau hajr pada dasarnya diperbolehkan asalkan tidak melebihi batas waktu yang telah ditentukan, yakni tiga hari.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, Metode Penelitian Kualitatif (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

<sup>13</sup> Skripsi Alda Nihayatul A'rifah "Silent Treatment Dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma' Ānī Al-Ḥadīth Larangan Hajr Dalam Riwayat Sunan Al-Tirmidhī No Indeks 1855 Dengan Pendekatan Ilmu Psikologi)", 2023.

*Kedua*, Jurnal yang berjudul “Trauma Pada Psikis Dalam Prilaku *Silent Treatment*”. ditulis oleh Januarti and Marianti pada tahun 2023. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah berfokus pada sifat yang bersifat negative termasuk prilaku *silent treatment*, yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut sebagai sifat antagonis untuk itu mengetahui bagaimana pengelolaan sifat antagonis pasangan dalam hubungan asmara beda usia dalam usaha untuk memelihara hubungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman pengelolaan sifat antagonis pasangan dalam hubungan asmara beda usia sebagai usaha untuk memelihara hubungannya serta melakukan *silent treatment* untuk menghindari konflik yang berkepanjangan terhadap lawan bicara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan *Toxic Relationship* pada konseli yang berdampak pada penyakit psikologis dan mengalami trauma psikologis. Konselor berupaya menggunakan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk

membantu konseli mengidentifikasi pandangan-pandangan irasional menjadi rasional dan mendorong konseli mengubah pandangannya ke arah yang lebih memberi semangat dan membantu.<sup>14</sup>

*Ketiga*, jurnal yang berjudul “Mensosialisasikan *Silent Treatment*: Ketidaksenangan, Identifikasi, dan Kepuasan yang Dikomunikasikan oleh Orang Tua dan Anak Dewasa”. ditulis oleh Christine E. Rittenou pada tahun 2019. Menanggapi bukti bahwa *silent treatment* adalah cara yang merugikan dalam mengkomunikasikan kekecewaan dalam hubungan antar pribadi, penelitian ini berfokus pada peran dan penularan *silent treatment* dalam keluarga. Penelitian ini membahas tentang komunikasi ketidak senangan yang terbuka dan terselubung, penggunaan perilaku *silent treatment* dan karakteristik pengirim, toleransi terhadap perbedaan pendapat dan harga diri, menerima *silent treatment*, ketidaksenangan dikomunikasikan pria dan wanita dengan sikap diam,

---

<sup>14</sup> Trauma Pada Psikis Dalam Prilaku *Silent Treatment* (Januarti and Marianti), 2023.

mengajarkan *silent treatment*, Studi saat ini mengidentifikasi bagaimana *silent treatment* bertepatan dengan perilaku negatif dan pribadi masalah relasional. bahwa fokus hipotesis pemodelan/kompensasi pada identifikasi berhasil tidak terwujud di sini menunjukkan bahwa anak-anak dewasa mungkin melakukan “autopilot”, seperti yang biasa terjadi dalam konflik. Penularan silent treatment dan menyarankan keluarga, praktisi, dan relasional pasangan mencegahnya dari skema keluarga, persahabatan, dan hubungan romantis. Dengan mengganti komunikasi yang menyendiri dan menjaga jarak dengan kasih sayang dan harapan, seperti yang baru-baru ini terbukti membantu sosialisasi konflik yang konstruktif dari orang tua kepada anak.<sup>15</sup>

*Keempat*, jurnal yang berjudul “ *The Silent Treatment 1995*” ditulis oleh Oliver pada tahun 1995. *Silent treatment* menunjukkan bagaimana kegagalan perawat untuk

---

<sup>15</sup> Christine E. Rittenour and others, ‘Socializing the Silent Treatment: Parent and Adult Child Communicated Displeasure, Identification, and Satisfaction’, *Journal of Family Communication*, 19.1 (2019), 77–93 .

bersuara ketika risiko diketahui melemahkan efektivitas alat keselamatan yang ada saat ini. Penelitian ini kemudian berfokus pada tiga permasalahan spesifik yang sering kali berujung pada keputusan untuk tidak angkat bicara: jalan pintas yang berbahaya, ketidakmampuan, dan rasa tidak hormat. *Silent Treatment* melacak frekuensi dan dampak dari gangguan komunikasi ini, kemudian menggunakan perpaduan data kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan tindakan yang dapat diambil oleh individu dan organisasi untuk mengatasi gangguan yang dapat dihindari. Hasil yang disajikan dalam *The Silent Treatment* menunjukkan jalan menuju perubahan positif. Ketika organisasi layanan kesehatan mengatasi kesunyian dengan menggunakan kombinasi sumber pengaruh, mereka mencapai perbaikan yang substansial. *The Silent Treatment* merinci keberhasilan dan keterbatasan alat keselamatan saat ini. Sebagian besar alat ini bekerja dengan memperingatkan pengasuh tentang potensi masalah. Namun peringatan hanya akan menciptakan rasa

aman ketika pengasuh yang diberi peringatan mampu bersuara dan mengajak orang lain untuk bertindak. Data dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pemberi layanan, termasuk manajer perawat, sering kali tidak mampu mencapai tingkat keterusterangan ini. Akibatnya, mereka bungkam atau meledak. Mereka gagal memberikan pengaruh; dan pasien dirugikan.<sup>16</sup>

*Kelima*, skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Representasi Perilaku *Silent Treatment* Pada Film *Noktah Merah Perkawinan*” ditulis oleh Ramadhiannisa Maharan pada tahun 2022. *Silent treatment* atau perlakuan diam sebagai bentuk penolakan komunikasi yang sering terjadi dalam hubungan interpersonal. Seseorang memilih untuk tidak berbicara atau memberikan respon kepada orang lain. *Silent treatment* juga sering kali dijelaskan dalam sebuah film. Salah satunya adalah film *Noktah Merah Perkawinan* 2022

---

<sup>16</sup> Oliver, "The Silent Treatment" Tahun 1995 hal. 32-33.

Ilmu ini menggambarkan perjalanan emosional sepasang suami istri dalam menghadapi konflik dalam pernikahan yang mana film ini mengambil tema tentang pentingnya komunikasi, kepercayaan dan pengorbanan yang berhubungan dalam kehidupan realitas masyarakat, karena silent treatment dapat terjadi pada siapa saja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui silent treatment yang digambarkan dalam film Noktah Merah Perkawinan 2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Peneliti mengklasifikasikan scene-scene yang menggambarkan perilaku silent treatment dalam film Noktah Merah Perkawinan. Diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat 11 adegan dan 14 gambar yang menggambarkan perilaku *silent treatment*, kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan analisis model Semiotika Roland.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Skripsi Ramadhiannisa Maharani, "Analisis Semiotika Representasi Perilaku Silent Treatment Pada Film Noktah Merah

## G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi dalam penelitian ini adalah peneliti penulis dengan menggunakan bab dan sub bab seperti sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan: yang berisi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penelitian.

Bab II Kerangka Teori: yang berisi tentang, pengertian *Silent Treatment*, Ciri-Ciri *Silent Treatment*, Dampak *Silent Treatment*, Faktor-Faktor Penyebab *Silent Treatment*, Cara Mengatasi *Silent Treatment*, Aspek-Aspek *Silent Treatment*, Pengertian Pasangan, Jenis-Jenis Pasangan, Peran suami dan Istri, Konflik, Aspek-Aspek Pasangan.

Bab III Metode Penelitian: yang berisi tentang Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan: yang berisi tentang Deskripsi Lokasi Penelitian, Visi dan Misi, Keadaan Penduduk, Keadaan Sosial, Budaya dan Agama, Struktur Desa, Profil Informan, Hasil Penelitian, dan Pembahasan.

Bab V Penutup: yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran